

ANALISIS TINGKAT PENDIDIKAN DAN POLA ASUH ORANGTUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK REMAJA

Satria Omega Kadun

(Dosen Prodi Sarjana PAK Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Jakarta: omegakadun87@gmail.com)

Abstract

The command to educate children is a direct command from God that cannot be ignored. Parents need to realize that the development of children's behavior should be a concern of parents. Parents are responsible as first and foremost educators in the family. Character education is one of the important things in shaping, building and developing children's character. Character education for children starts from the family. The family is the first and foremost institution for laying the foundation of character to children. It is from the family that children first learn about Christian values. The family is the first place where children get teachings and role models about good character. Good character education obtained in the family will bring each child to an understanding of the true self-image. The mistake about self-image will lead child to be inferior, hopeless, feeling useless and unconcerned or other negative feelings. If a child has the correct self-image in a charismatic perspective, the child will understand that his life is extraordinary created in the image and likeness of God, as a person created specifically by God, as a creation that is guarded and guided. Methods The type of research in this paper is library research with a qualitative approach to literature (library research), using descriptive methods which aims to reveal and the relationship between the level of education and parenting patterns in the formation of children's character. The results of this study are that there is an influence between the level of education and parenting patterns in the formation of children's character.

Key Word: *Children education, Character, Parenting*

A. PENDAHULUAN

Pada masa pemerintahan Ir. Sukarno pembangunan karakter telah dicanangkan dengan istilah “*nation and character building*” artinya pembangunan karakter bangsa. Namun ternyata program tersebut tidak terlaksana, kegagalan ini ditandai dengan maraknya KKN, politik uang, kekerasan dan terkikisnya nilai-nilai luhur dengan hadirnya pengaruh bangsa asing. Kondisi seperti ini dapat menghancurkan generasi penerus bangsa. Pada tahun 2010 pemerintah mencoba menghidupkan kembali gerakan nasional membangun karakter bangsa. Gerakan itu dikenal dengan istilah “pembangunan karakter”. Program pembangunan karakter terlihat jelas dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 yang menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional.¹

Gerakan nasional pembangunan karakter ini memiliki ruang lingkup, diantaranya keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, masyarakat politik, dunia usaha dan industri, dan media massa.² Hal ini menunjukkan bahwa gerakan nasional pembangunan karakter tidak dapat dilaksanakan seorang diri, tetapi melibatkan setiap komponen dan lapisan masyarakat. Yang menjadi permasalahan adalah setiap komponen dan lapisan masyarakat tidak sepenuhnya mengerti dan memahami cara menumbuhkan karakter.

¹Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025* (Kemko Kesejahteraan Rakyat, 2010), i.

²Ibid, 5-6.

Pada kenyataannya, melalui media cetak dan elektronik memberitakan berbagai peristiwa yang melibatkan kehidupan para remaja. Misalnya, tawuran antara pelajar, melawan orangtua, terjebak dalam penggunaan narkoba, terjebak dalam pergaulan bebas dan tindakan criminal lainnya. Kondisi itu menunjukkan betapa merosotnya moral para remaja sebagai generasi penerus bangsa.³ Sejalan dengan itu menurut F. B. Surbakti secara sederhana menjelaskan latar belakang terjadinya kasus-kasus tersebut sebagai berikut: Lemahnya pendidikan kerohanian dapat menjadi salah satu pemicu remaja terlibat tindak kriminal, merosotnya budi pekerti: anak remaja yang tidak memperoleh didikan budi pekerti yang memadai atau tidak peduli dengan budi pekerti pasti mengalami kesulitan dalam hal menghargai ketertiban dan ketenteraman hidup bermasyarakat.⁴

Pendidikan merupakan solusi dalam memperbaiki karakter remaja sebagai generasi penerus bangsa. Melalui pendidikan kehidupan seseorang bisa berubah karena tanpa disadari bahwa melalui pendidikan seseorang bisa belajar baik buruknya suatu perilaku. Pendidikan bisa mendewasakan seseorang karena pendidikan itu bersifat mendidik, mengarahkan dan membimbing seseorang. Karakter yang baik dibangun melalui pendidikan. Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha mendewasakan dan memandirikan manusia melalui kegiatan yang terencana dan disadari melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang melibatkan murid dan guru.⁵

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama untuk meletakkan dasar bagi tumbuhnya kepribadian dan kerohanian anak. Tidak ada tempat yang dapat menggantikan seorang anak memperoleh pendidikan dalam hal apapun.⁶ Menurut K. Hajar Dewantara, keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting. Keluarga mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Orangtua memiliki tanggung jawab mengajar dan mendidik anak-anak berdasar nilai-nilai kekristenan. Orangtua harus mengajar dengan lemah lembut dan bijaksana sehingga anak-anak akan memperoleh gambaran tentang Tuhan melalui orang tua nya.”⁷ Jadi dalam keluargalah anak memperoleh nilai-nilai hidup sosial maupun spiritual.

Kebenaran Firman Tuhan juga mengajarkan bahwa pelayanan spiritual anak sangat penting untuk mengajarkan kepada anak agar lebih sungguh-sungguh mengenal dan taat kepada Tuhan.⁸ Juga, terdapat dalam kitab Perjanjian Baru, seperti yang tertulis di dalam surat Efesus “didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Efesus 6-4b).⁹ Dari kebenaran Firman Tuhan itu, Tuhan

³Eliezer Rifai, “Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah,” *Antusias Jurnal Teologi dan pelayanan* 2 (2017), 2.

⁴F.B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 300.

⁵Novan Ardy Wiyani Muhamad Irham, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 9.

⁶Moh. Shochib, “Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter, Pola Asuh” (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 10.

⁷David Priyo Susilo, *Pengaruh Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak Di Gereja Bethel Indonesia Karangalut Salatiga* (Surakarta: Sekolah Tinggi Theologia Berita Hidup, n.d.), 1-4.

⁸Sidjabat B. Samuel, *Strategi Pendidikan Kristen* (Jakarta: ANDI, 1994), 90.

⁹Boehlke Robert R, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 343.

menginginkan para orangtua mendidik anak-anaknya dengan baik dan setiap anak mendengarkan didikan orangtuanya.

Oleh karena itu, orangtua membutuhkan ilmu dan pengetahuan agar dapat mengajar dan mendidik anak remaja dalam pembentukan karakternya. Tingkat pendidikan orangtua mempengaruhi bagaimana cara mengajar dan mendidik anak.¹⁰ Demikian juga dengan pola asuh orangtua, orangtua yang tidak bersekolah mungkin memiliki pola asuh yang berbeda dengan orangtua yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar mungkin berbeda dengan orangtua yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama.¹¹ Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi masalah adalah apakah tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh orangtua dapat membentuk karakter anak remaja. Oleh karena itu tujuan penelitian adalah untuk menganalisis tingkat pendidikan dan pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter anak remaja.

B. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif literatur (*library research*), dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber-sumber data menggunakan buku dan artikel jurnal terkait. Sebagai sumber utama dalam kajian penelitian ini adalah Alkitab dan literatur. Peneliti melakukan analisis literatur dengan memperbanyak informasi, mencari hubungan ke berbagai sumber, membandingkan, dan menemukan hasil atas dasar data sebenarnya. Dalam penelitian ini, mengkaji tingkat pendidikan dan pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter anak remaja. Proses analisis yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan berbagai sumber pustaka maupun elektronik yang terpercaya untuk mendukung analisis penelitian.

C. PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah unit sosial paling kecil dalam masyarakat yang berperan sangat besar terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangan yang menjadi landasan bagi perkembangan karakter seseorang.¹² Kasih sayang dalam keluarga merupakan komponen dasar yang utama dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak. Orangtua yang selalu mendidik anak-anaknya dengan cinta kasih akan membuat suasana belajar dalam rumah tangga menjadi sangat menyenangkan bagi anak. Anak tidak pernah merasa bosan untuk menyerap setiap pelajaran yang

¹⁰D Charles Williams Kent R. Brand, *Delapan Masalah Orangtua Dan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 111.

¹¹Christiani Hutabarat and Bobby Kurnia Putrawan, "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 84–94.

¹²Ibid, 164.

diberikan. Karena tidak ada cara yang lebih baik untuk menawan hati anak dan memenangkan kepercayaannya selain dari rasa cinta kasih dari orangtuanya.

Keluarga menjadi faktor penting dalam menemukan dasar karakter yang terlihat. Orangtua dapat mendidik anak melalui keteladanannya, nasehatnya serta sikapnya dalam memperlakukan anak sebagai anugerah Tuhan dalam keluarga. Pelajaran yang diberikan kepada anak akan memotivasi diri anak secara alami dan bisa menumbuhkan rasa percaya diri dan menghargai diri sendiri serta akan membuat anak merasa diperhatikan dan sangat dicintai oleh kedua orangtuanya. Jika anak sudah mendapatkan perhatian dan kasih sayang serta pendidikan agama yang cukup dari kedua orangtuanya, orangtua tidak perlu khawatir akan keterlibatan anak-anak mereka dengan kumpulan gangstewr, drugs, dan kenakalan remaja lainnya. Jikalau dalam keluarga, orang tua berkelakuan buruk dari cara memperlakukan keluarga maka akan berpengaruh juga dalam perkembangan karakter anak. Apa yang dilihat itulah yang akan menjadi panutan. Oleh karena itu, dalam keluarga harus berusaha untuk selalu menjaga hubungan yang harmonis dan tanggungjawab orangtua kepada anak adalah mengasahi anak dan memenuhi kebutuhan jasmani, psikologi serta memberikan pendidikan rohani dengan cara mengenalkan Allah kepada anak.

b. Tingkat Pendidikan Orangtua

Tingkat pendidikan orangtua menurut Hendyat dan Westy Soemanto, adalah suatu jenjang yang ditempuh oleh orangtua, yakni jenjang pendidikan formal. Adapun tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau ditempuh oleh orangtua adalah bermacam-macam mulai dari pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tinggi.¹³ Tingkat pendidikan orangtua akan mempengaruhi cara berpikir dan wawasan orangtua dalam mendidik maupun membina anak. Dikarenakan pada masing-masing jenjang tingkat pendidikan yang telah dilalui orangtua itu yang akan membentuk konsep atau pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua.

Perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya banyak ditentukan oleh latar belakang pendidikan orangtua dan pandangan orangtua mengenai pendidikan anak, Lebih lanjut Nursid mengatakan bahwa pengaruh orang tua dalam pembentukan sikap terhadap anak ditentukan oleh keberadaan pendidikan orangtua itu sendiri sebagai hasil pengalaman belajar yang telah dialami.¹⁴ Jadi, anak memperoleh pengetahuan dalam bentuk kemampuan dasar baik dalam bentuk intelektual maupun sosial yang lebih banyak ditiru oleh anak baik langsung maupun tidak langsung. Bentuk dan pola didik orang tua banyak dipengaruhi oleh pola pikir dan keluasan wawasan yang dimiliki orangtua. Pola pikir dan keluasan wawasan tersebut dipengaruhi oleh pendidikan orangtua yang dialami sebelumnya.

¹³Westy Soemanto Hendyat Ihsan, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha dagang, 1982), 78.

¹⁴Mohammad Mustari, *Nilai Karakter* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011), 85.

c. Pola Asuh Orangtua

Megawangi mengatakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua dalam mendidik dan membina anak supaya memiliki perilaku dan sikap yang baik di dalam diri juga pemenuhan segala kebutuhan baik secara jasmani, rohani, maupun psikis anak. Supaya anak dapat bertumbuh memiliki karakter yang baik¹⁵. Pola asuh orangtua adalah kekonsistenan perilaku dan interaksi antara orang tua dengan anak baik dalam mendidik, merawat dan mempersiapkan diri anak hingga dewasa berupa pemenuhan kebutuhan fisik, psikologi maupun pengajaran nilai dan norma.

Orangtua sebagai pembawa pengaruh dalam kehidupan anak memiliki tanggungjawab untuk mengasuh, melindungi dan membimbing anak dari bayi hingga dewasa, serta memenuhi kebutuhan anak atas rasa cinta, disiplin dan nilai. Amsal 22:6 mengatakan bahwa orang tua memiliki tanggungjawab untuk mendidik anak, mengajarkan hikmat supaya anak terlindung dari dosa. Pendidikan akan mempersiapkan diri anak untuk menjalani hidup di hari depan. Sifat sifat baik yang telah diajarkan oleh orang tua akan tertanam dalam diri anak dan akan melekat seumur hidup.

Orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berperilaku baik, sikap mental yang sehat akhlak yang terpuji. Orangtua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dan utama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Dalam mendidik anak yang demokratis orangtua harus mau bermusyawarah dengan anak.

Tokoh Yusuf dan Maria adalah gambaran dari orangtua yang bertanggungjawab dalam mengasuh anak. Yesus bertumbuh tidak hanya secara jasmani namun juga rohani. Yesus secara fisik bertumbuh semakin besar. Sedangkan secara rohani Yesus semakin bertambah hikmat-Nya, dan semakin dikasihi Allah dan sesama (Lukas 2:52). Yusuf sebagai seorang ayah berkebangsaan Yahudi menyadari perannya untuk memberikan pendidikan kepada anak sebagaimana tradisi Perjanjian Lama dalam Ulangan 6:5-9 (Shema Israel) yang merupakan proses pembelajaran memorisasi¹⁶ dimana keluarga harus mengajarkan anak-anak tentang Allah melalui kehidupan sehari-harinya. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua Kristen sangat penting dalam pertumbuhan kepribadian dan iman seorang anak. Pola pengasuhan orang tua pada saat sekarang akan membawa pengaruh dalam kehidupan anak di masa datang baik dari segi kepribadian maupun iman dan karakter. Dengan demikian ada beberapa macam pola asuh orangtua yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak remaja yakni pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

¹⁵Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Madani*, IPPK Indonesia Heritage Foundation (Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2003), 100.

¹⁶I Putu Ayub Darmawan, "Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019), 21.

1) Pola asuh otoriter

Dalam pola asuh ini orangtua memiliki standar yang tinggi baik dalam aturan, keputusan dan tuntutan. Sikap tidak bersahabat dengan anak dan sangat membatasi pertukaran pendapat. Namun tidak selalu pola asuh ini terkesan kasar sebab keluarga otoriter dapat juga berbentuk keluarga “kalem” yang menerapkan nilai-nilai tradisional berupa menasehati dan menegur secara terus menerus. Menurut Stewart dan Koch pola asuh otoriter atau mengasuh anak dengan aturan-aturan yang tegas, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), anak dibatasi bertindak atau kehendaknya sendiri.¹⁷ Dalam pola ini otoriter dipengaruhi oleh sikap orangtua yang selalu menganggap semua sikapnya sudah benar, sehingga dalam pola ini orangtua menganggap pendapat anak tidak perlu dipertimbangkan sehingga komunikasi dan bertukar pikiran antara orangtua dan anak jarang terjadi dalam pola asuh ini. Hasil dari pola asuh ini dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki kompetensi dan cukup bertanggung jawab, namun anak dari pola asuh ini juga memiliki kecenderungan menarik diri secara sosial anak menjadi kurang spontan dan tampak tidak memiliki kepercayaan diri yang baik.

Orangtua yang mengasuh anak dengan pola asuh otoriter mempunyai ciri antara lain: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpati. Orangtua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengongkong keinginan anak.¹⁸ Anak tidak diberi kesempatan ataupun mendapat dorongan dari orangtua untuk berdedikasi dan jarang mendapat pujian dari orang tua. Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa. Orangtua yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik. Orangtua yang memiliki pola asuh otoriter cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan untuk menghukum anak. Orangtua tipe ini tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

2) Pola Asuh Demokratis

Dalam pola pengasuhan demokratis orangtua selalu melibatkan anak remaja mereka dalam segala hal yang berkenaan dengan remaja itu sendiri dengan keluarga.¹⁹ Mereka mempercayai pertimbangan dan penilaian dari remaja serta mau berdiskusi dalam mengambil segala keputusan yang berkaitan dengan anak remaja mereka. Orangtua yang demokratis menekankan pentingnya peraturan, norma dan nilai-nilai, tetapi mereka bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak.

¹⁷Soenardji Malcolm Hardy, Steve Heyes, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 1986), 131.

¹⁸Ibid, 40.

¹⁹Gunarsa D. Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 275.

Pola pengasuhan demokratis mempunyai ciri-ciri:²⁰Pertama, melibatkan anak remaja mereka dalam segala hal yang berkenaan dengan remaja itu sendiri dan dengan keluarga; Kedua, mempercayai pertimbangan dan penelitian dari remaja serta mau berdiskusi dalam mengambil segala keputusan yang berkaitan dengan anak remaja mereka; Ketiga, orangtua menekankan pentingnya peraturan, norma dan nilai-nilai tetapi mereka bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak; Keempat, disiplin yang mereka lakukan lebih bersifat verbal.

Pola asuh demokratis ini orangtua memberikan pengakuan terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orangtua. Dalam pola ini Pendapat anak didengarkan dan mendapatkan sedikit kebebasan untuk mengambil keputusan menentukan apa yang terbaik bagi dirinya. Anak juga dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Orangtua yang memiliki pola asuh bersifat demokratis akan bersifat rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasiao atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Anak terlatih untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri karena adanya kesempatan yang diberi untuk mengembangkan penguasaan dirinya. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk mengambil bahagian dalam mengatur hidupnya. Dalam pola asuh demokratis hampir segala keperluan dasar anak dapat diberi dengan wajar. Jika keperluan dasar manusia terpenuhi maka akan hal itu akan menimbulkan suasana psikologi maupun sosial yang menggembirakan. Dalam pola asuh ini komunikasi dapat berjalan wajar dan lancar sehingga setiap persoalan yang dialami anak dalam keluarga dapat disalurkan dalam komunikasi. Dengan demikian, stress dan patah semangat dikalangan anak tidak muncul.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif memiliki dimensi kontrol rendah dan dimensi kehangatan tinggi. Orang tua cenderung memanjakan, tidak banyak menuntut, dan jarang mendisiplin anak. Keinginan anak dengan cepat akan dipenuhi.²¹ Anak cenderung dibiarkan untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan orangtua kurang tegas dalam menerapkan peraturan ataupun tindakan kedisiplinan. Orangtua selalu menerima dan membenarkan perilaku anak sehingga semua keputusan anak justru lebih banyak mempunyai peranan daripada orangtua.²² Orangtua yang memiliki pola asuh permisif cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh anak. Dampak dari pola asuh permisif bagi perkembangan sosial yaitu anak menjadi agresif, sukar menyesuaikan diri

²⁰Gunarsa D. Singgih, 280.

²¹Elizabeth T Santosa, *Raising Children in Digital Era* (Elex Media Komputindo, 2015), 106.

²²Susanto A, *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak* (Prenadamedia Group, 2021), 49.

dengan lingkungan, sukar menjalin relasi dan bekerjasama dengan orang lain, kurangnya rasa peduli, serta kurang dapat mengendalikan diri sehingga emosi kurang stabil.

Pola asuh (otoriter) orangtua yang membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikecilkan, bahkan dibenci oleh orangtuanya, anak akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak mempedulikan orang lain. Selain itu anak ini akan cepat tersinggung, dan berpandangan negatif terhadap orang lain dan terhadap kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan tidak merasa dirinya berharga. Sementara itu, pola asuh (demokratis) yang membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orangtuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan karakter yang pro-sosial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Selanjutnya pola asuh (permisif) akan membuat anak cenderung bersifat liberal. Sehingga anak akan bertindak sebebas-bebasnya tanpa adanya kontrol dari orangtuanya.

Dari beberapa macam pola asuh di atas, ternyata bahwa pola asuh yang sangat baik yaitu pola asuh demokratis. Karena pola asuh demokratis adalah suatu cara mendidik atau mengasuh yang dinamis, aktif dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya. Pola asuh demokratis menempatkan anak sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara orangtua dan anaknya dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk human relationship yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati.

d. Konsep Pola Asuh Orangtua Kristiani

Menjadi orangtua Kristiani bukan sekedar menikah dan mempunyai anak. Menjadi suami Kristiani bukan sekedar menikahi istrinya. Menjadi istri Kristiani juga bukan sekedar menikahi suaminya. Menjadi ayah bukan sekedar menggendong keturunannya dan menjadi seorang ibu Kristiani bukan hanya melahirkan anaknya. Keluarga Kristen tidak akan terjadi dengan sendirinya, tetapi perlu curahan energi terbaik untuk membangunya dalam anugerah Tuhan. Karena keluarga didesain dan diciptakan oleh Allah sendiri, maka tujuan keluarga adalah untuk memuliakan Allah di dalam Kristus Yesus Kol 1:16), “karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia”.

Kehadiran anak dalam keluarga adalah kepercayaan yang Allah berikan kepada orangtua. Tuhan mempercayakan tanggung jawab. Indah kepada orangtua untuk “memuridkan” anak-anak dari Tuhan. Dampaknya anak dapat merasakan nikmatnya kehidupan dengan menjadi “manusia seutuhnya” melalui orangtua mereka. Orangtua dalam keluarga sangat berperan penting untuk mengatur dan membimbing serta mendidik anak untuk lebih dewasa, maka dapat dikatakan bahwa orangtua merupakan orang yang bertanggung jawab dalam keluarga yang membimbing dan mendidik

anak-anaknya sesuai dengan perbuatan yang baik di hadapan Allah sesama manusia. Hal ini sejalan dengan Firman Tuhan tertulis dalam kitab Amsal 29:17 Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu.

Dari beberapa pendapat di atas maka pola asuh orangtua Kristiani adalah interaksi antara orangtua dengan anak dimana orang tua bermaksud mengadakan interaksi mengasuh, membesarkan, merawat, dan mendidik yang baik dengan anaknya agar anak dapat menjadi anak yang mandiri, tumbuh dan berkembang dengan sehat dan optimal yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak untuk mengenal kasih Tuhan atau dengan kata lain menanamkan norma-norma Kristiani kepada anak. Dengan menerapkan pola asuh yang tepat yaitu pola asuh demokratis untuk membentuk karakter anak remaja menjadi lebih baik dalam kehidupannya.

D. KESIMPULAN

Karakter anak remaja yang baik sangat penting bagi masa depan bangsa dan negara maupun keluarga. Oleh karena itu perkembangan karakter anak remaja harus dibentuk sesuai dengan nilai-nilai agama maupun sosial yang baik. Orangtua cukup berperan besar dalam proses perkembangan karakter anak remaja. Dikarenakan orangtua merupakan pendidik utama dalam keluarga yang berperan dalam mempengaruhi perkembangan karakter anak remaja.

Perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya banyak ditentukan oleh latar belakang pendidikan orangtua dan pandangan orangtua mengenai pendidikan anak, lebih lanjut bahwa pengaruh orang tua dalam pembentukan sikap terhadap anak remaja ditentukan oleh keberadaan pendidikan orangtua itu sendiri sebagai hasil pengalaman belajar yang telah dialami. Kemudian pola asuh sangat dibutuhkan oleh orangtua. Pola asuh orangtua sangat penting dalam mengasuh anak, merawat, mendidik dan membesarkan anak untuk mengarahkan anak ke arah yang lebih baik. Pola asuh orangtua adalah hubungan interaksi antara orangtua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya. Jadi, perkembangan karakter anak remaja dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orangtua maupun pola asuh orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarja. *Pembelajaran Nilai Karakter. Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

B. Samuel, Sidjabat. *Strategi Pendidikan Kristen*. Jakarta: ANDI, 1994.

Darmawan, I Putu Ayub. "Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 21.

Eliezer Rifai. "Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah." *Antusias Jurnal Teologi dan pelayanan* 2 (2017).

- Hendyat Ihsan, Westy Soemanto. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha dagang, 1982.
- Henry Eryanto, Darma Rika S. *Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Hutabarat, Christiani, and Bobby Kurnia Putrawan. "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 84–94.
<https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/28>.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Indonesia, Republik. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Kemko Kesejahteraan Rakyat, 2010.
- Kent R. Brand, D Charles Williams. *Delapan Masalah Orangtua Dan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Krisnawaty. *Study Tentang Pola Asuh Anak Orangtua Terhadap Perekembangan Penalaran Moral Remaja Awal*. Yogyakarta: UGM, 2011.
- Malcolm Hardy, Steve Heyes, Soenardji. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga, 1986.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Madani. IPPK Indonesia Heritage Foundation*. Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2003.
- Moh.Shochib. "Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter, Pola Asuh." Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Muhamad Irham, Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011.
- Rahmi, Siti. *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Prenadamedia Group, 2021.
- Robert R, Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Santosa, Elizabeth T. *Raising Children in Digital Era*. Elex Media Komputindo, 2015.
- Singgih, Gunarsa D. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Surbakti, F.B. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.
- Susilo, David Priyo. *Pengaruh Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak Di Gereja Bethel Indonesia Karangalit Salatiga*. Surakarta: Sekolah Tinggi Theologia Berita Hidup, n.d.
- Umar Tirtaharadja, La Sula. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Undang-undang RI No.20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud dan PT. Reneka cipta, 2000.